

PERAN INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN KERJASAMA PENANGGULANGAN TERORISME MELALUI *ASEAN OUR EYES* DI ASIA TENGGARA TAHUN 2018-2022

Bayu Wira Pratama¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

This research explains Indonesia's role in realizing cooperation in countering terrorism in the Southeast Asia region through ASEAN Our Eyes in 2018-2022. The issue of terrorism is an unusual threat and difficult to predict. Terrorism is a behavior or action that leads to acts of violence where the perpetrator is an individual or group. This of course brings its own threats to the region. The research method used is a qualitative research method with descriptive research techniques. The data collection technique uses literature study techniques, by examining various roles and diplomatic efforts carried out by Indonesia through the ASEAN Our Eyes Initiative. The national theories and concepts used to analyze the problems in this research are neo-realism theory, the role concept and the concept of regional cooperation. The research results show that Indonesia is the country that initiated the establishment of the ASEAN Our Eyes Initiative, and of course has a very important role in it. Indonesia is responsible for the continuation of AOEI, which is a strategic effort to prevent terrorism and extremism in the region. The benefits of AOEI include the exchange of intelligence for security stability, with the associated challenges of formulating a legal framework for effective information sharing.

Keywords: ASEAN Our Eyes, Cooperation, ASEAN, Terrorism.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran Indonesia dalam mewujudkan kerjasama penanggulangan terorisme di kawasan Asia Tenggara melalui *ASEAN Our Eyes* di tahun 2018-2022. Isu terorisme merupakan sebuah ancaman yang tidak biasa dan sulit diprediksi. Terorisme merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang menjerus kepada tindakan kekerasan yang pelakunya merupakan individu atau kelompok. Hal ini tentunya membawa ancaman tersendiri terhadap kawasan. Metode penelian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan, dengan mengkaji berbagai peran dan upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia melalui *ASEAN Our Eyes Initiative*. Teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisa masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori neo-realisme, konsep peranan nasional dan konsep kerjasama kawasan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pencetus dari didirikannya *ASEAN Our Eyes Initiative*, dan tentunya memiliki peranan yang sangat penting didalamnya. Indonesia bertanggung jawab atas kelanjutan AOEI, yang merupakan upaya strategis dalam pencegahan terorisme dan ekstremisme di kawasan. Keuntungan dari AOEI termasuk pertukaran intelijen untuk stabilitas keamanan, dengan tantangan terkait formulasi kerangka hukum untuk berbagi informasi secara efektif.

Kata kunci: *ASEAN Our Eyes*, Kerjasama, ASEAN, Terorisme.

PENDAHULUAN

Isu keamanan saat ini menjadi semakin menarik dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat global, hal ini dikarenakan isu keamanan tidak hanya membahas mengenai isu yang tradisional, saat ini isu non tradisional seperti terorisme, keamanan pangan, dan lainnya pun dibahas dalam isu keamanan. Salah satu isu non tradisional yang mengancam keberlangsungan masyarakat global adalah isu terorisme. Isu terorisme merupakan sebuah ancaman yang tidak biasa dan sulit diprediksi. Terorisme merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang menjurus kepada tindakan kekerasan yang pelakukannya merupakan individu atau kelompok. Terorisme ini bertujuan untuk memberikan teror dalam motif politis guna mendapatkan kekuasaan. Dalam level internasional, terorisme mempunyai dampak terhadap sistem internasional dimana dampak tersebut terjadi dengan adanya aksi terorisme yang menarik perhatian masyarakat global.

Terorisme pertama kali menjadi isu yang dibahas oleh masyarakat global adalah serangan terorisme yang terjadi di Amerika Serikat atas pembajakan pesawat yang menasar ke gedung *World Trade Centre* dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 dan dikenal sebagai peristiwa 9/11 (As-Sakir, 2017). Pasca terjadinya aksi terorisme 9/11 dan menjadikan terorisme sebagai sebuah ancaman bagi keamanan menjadikan Amerika Serikat membuat sebuah kebijakan yaitu *war on terror* dengan tujuan seluruh dunia bersama-sama dalam memerangi terorisme dan memberikan respon agar seluruh negara tanggap dan sadar dengan bahanya aksi terorisme yang dapat mengancam keamanan negara. Kawasan Asia Tenggara salah satu kawasan yang memiliki risiko serangan terorisme yang cukup tinggi karena letak geopolitik kawasan tersebut. Terdapat pendapat bahwa kawasan ini menjadi sarang jaringan teroris karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal itu dinilai sebagai indikasi kuat adanya jaringan teroris yang masih terhubung dengan kelompok Al-Qaeda. Aksi terorisme yang saat ini berkembang di Asia Tenggara ditandai dengan kemunculan jaringan ISIS dikawasan Asia Tenggara. Kelompok ISIS yang meninggalkan Irak dan Suriah mengincar negara di Asia Tenggara, sehingga anggota ISIS bermayoritas warga negara Asia Tenggara.

. Saat ini dimasa globalisasi, ISIS merekrut anggotanya melalui media sosial dalam menjadi

alat yang kuat dalam menyebarkan pahan radikalisme dan ekstrimis bagi ISIS. Masuknya ISIS ke Asia Tenggara (Hanuga, 2020).

Dalam mencegah masuknya terorisme di negara ASEAN, negara-negara di ASEAN mendatangi deklarasi dalam memberantas terorisme (*ASEAN Declaration On Joint Action To Counter Terrorism*) pada tahun 2001 pada KTT-ASEAN. Setelah adanya deklarasi tersebut, ASEAN aktif dalam melaksanakan isi deklarasi tersebut yaitu membentuk jaringan di antara badan penegak hukum dalam memberantas terorisme serta melakukan tukar informasi dan data intelejen mengenai terorisme. Dalam Upaya melawan aksi terorisme yang ada di Kawasan Asia Tenggara, terdapat beberapa kerjasama keamanan yang dilakukan dalam memerangi terorisme, seperti kerjasama intelejen *ASEAN Chiefs of Police* (ASEANPOL), *ASEAN Security Community*, *ASEAN Ministerial Meeting on Combating Transnational Crime*, *ASEAN Centre of Combating Transnational Crime* (ACTC), *ASEAN Regional Forum*, dan pembentukan kerjasama ASEAN hingga forum dialog antar kementerian pertahanan negara ASEAN dalam *ASEAN Defense Ministers' Meeting* (ADMM).

Pada di tahun 2017 Indonesia, Malaysia, dan Filipina melakukan pertemuan guna membicarakan aksi terror di Asia Tenggara yang semakin berkembang serta adanya ancaman ISIS yang akan masuk dan membentuk kota ISIS khusus di Asia Tenggara. Selanjutnya dalam pertemuan *ASEAN Defence Mininsters' Meeting* (ADMM) di Manila terbentuklah kerjasama keamanan yang dinamakan *Our Eyes Initiative* yang diinisiasi oleh Indonesia. Sehubungan dengan masuknya negara ASEAN lainnya, *Our Eyes Initiative* berubah nama menjadi *ASEAN Our Eyes*. Kerjasama tersebut bertujuan dalam merespon perkembangan terorisme yang telah berkembang dari Timur Tengah ke Asia Tenggara (Gnanasagaran, 2019). Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan *ASEAN Our Eyes*. Pada tahun 2017, Indonesia melalui Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu memulai diskusi pembentukan kerja sama kontra-terorisme pada ADMM (*ASEAN Defense Ministers Meeting*). Usulan ini berdasarkan pengalaman Indonesia yang memberikan perhatian khusus pada isu terorisme. Usulan ini kemudian diadopsi oleh negara-negara anggota ASEAN lainnya seiring dengan terjadinya serangan teroris di negara-negara anggota ASEAN lainnya (Gnanasagaran, 2019).

Selama rentang tahun 2018 hingga 2022, *ASEAN Our Eyes Initiative* menjadi landasan bagi kerjasama intelijen yang semakin erat di antara negara-negara anggota ASEAN. Saat memasuki tahun 2022, evaluasi menyeluruh terhadap *ASEAN Our Eyes Initiative* dilakukan, dengan fokus pada peningkatan efektivitas dan efisiensi kerjasama intelijen di antara negara-negara anggota. Indonesia memainkan peran penting dalam mewujudkan kerjasama penanggulangan terorisme melalui inisiatif *ASEAN Our Eyes* (AOE). Sebagai negara dengan pengalaman yang cukup dalam menangani ancaman terorisme, Indonesia secara aktif berkontribusi untuk memperkuat kerjasama regional dalam upaya menanggulangi ancaman tersebut. Salah satu peran utama Indonesia dalam AOE adalah melalui pemberian kontribusi intelijen yang berharga. Adanya perkembangan terorisme yang cukup pesat di Kawasan Asia Tenggara, membuat negara-negara ASEAN terkhususnya Indonesia melakukan kerjasama baik bilateral maupun multilateral dalam menangani terorisme di kawasannya, tidak hanya itu pada ASEAN sendiri telah melakukan banyak kerjasama seperti salah satunya ADMM yang membahas mengenai *ASEAN Our Eyes* yang bertujuan dalam melakukan *transfer of knowledge* yang nantinya dapat dilakukan pemberantasan terorisme, radikalisme, dan ekstrimisme di Kawasan Asia Tenggara. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dapat menarik rumusan masalah, yaitu bagaimana peran Indonesia sebagai pemimpin dalam mewujudkan terlaksananya kerjasama *ASEAN Our Eyes* Tahun 2018 hingga 2022?

KERANGKA ANALITIK

Pendekatan Neo-Realisme

Dalam penelitian ini digunakan teori neorealis yang didasarkan pada asumsi bahwa hubungan antar negara, baik dalam bentuk kerjasama maupun konflik, dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep anarki neorealis. Hubungan kekuasaan internasional ditentukan oleh perubahan distribusi kemampuan, dan distribusi kemampuan menjadi distribusi kekuatan ekonomi dan militer (Rosyidin, 2020, pp. 33-34). Kenneth Waltz (Waltz, 1979, p. 134), salah satu eksponen neorealisme menjelaskan, tidak ada otoritas pusat dalam sistem internasional yang mengatur interaksi antar negara. Di dunia yang kacau ini, setiap negara harus mengandalkan kekuatannya sendiri untuk melindungi

keamanan dan kepentingan nasionalnya. Ia mengatakan anarki adalah kondisi dasar sistem internasional, Artinya negara mencari kekuatan dan keamanan dalam kondisi kacau agar dapat bertahan dalam sistem yang penuh ketidakpastian.

Dalam kerangka neo-realisme, terorisme dipandang sebagai fenomena yang timbul dari ketidakstabilan sistem internasional yang dipenuhi oleh anarki. Aktor non-negara, seperti kelompok teroris, memanfaatkan kelemahan dalam struktur ini untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap kebijakan negara-negara tertentu atau untuk memperjuangkan ideologi. Negara-negara, di sisi lain, cenderung bertindak untuk melindungi kepentingan nasional mereka, menggunakan berbagai alat, termasuk kebijakan keamanan domestik dan kerjasama internasional, untuk melawan ancaman terorisme. Namun, kerjasama tersebut sering kali terbatas oleh perbedaan kepentingan nasional, ketidakpercayaan, dan dinamika kekuasaan di antara negara-negara. Dengan demikian, dalam perspektif neo-realis, terorisme dilihat sebagai produk dari ketidakstabilan struktural dalam sistem internasional, dan respons terhadapnya dipengaruhi oleh pertimbangan keamanan nasional serta dinamika kekuasaan antarnegara. Dengan demikian, dalam pandangan neo-realisme, terorisme dipahami sebagai konsekuensi dari struktur anarkis sistem internasional, di mana aktor non-negara menggunakan taktik tersebut untuk mencapai tujuan mereka dalam upaya untuk bertahan atau mencapai kepentingan mereka di tengah lingkungan yang tidak stabil.

Konsep Peranan Nasional

Dalam lanskap hubungan internasional yang semakin kompleks, peranan negara menjadi titik sentral dalam menjaga stabilitas dan keamanan global. Melalui prinsip kedaulatan, negara-negara memiliki wewenang tertinggi dalam mengelola urusan dalam wilayahnya, sambil tetap menjaga hubungan dengan negara lain di dunia. Diplomasi menjadi alat utama dalam memperjuangkan kepentingan nasional, menyelesaikan konflik, dan membangun kerjasama lintas negara. Seiring dengan itu, negara-negara juga berperan dalam pembentukan aturan internasional dan memastikan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah disepakati bersama. Pembangunan ekonomi menjadi fokus penting, di mana negara-negara bekerja sama untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan dan adil. Di saat krisis muncul, negara-negara juga harus siap untuk berkolaborasi dalam menangani tantangan bersama, baik itu konflik bersenjata, bencana alam, atau krisis kemanusiaan. Dengan demikian, peran negara dalam hubungan internasional bukan hanya tentang menjaga kepentingan nasional, tetapi juga tentang membangun jaringan kerjasama global yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia. (Brown, Ainley, & Linklater, 2016).

K.J. Holsti (Holsti, 1972), mengusulkan bahwa konsepsi peran nasional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembuatan keputusan dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Holsti mengakui bahwa pandangan negara terhadap peran mereka dalam urusan internasional sangat memengaruhi perilaku dan interaksi global mereka. Konsepsi peran nasional yang dia tunjukkan mencakup empat aspek utama: identitas nasional, kapasitas nasional, kesadaran nasional, dan perilaku nasional. Identitas nasional mencakup nilai-nilai, warisan budaya, dan sejarah suatu negara, sementara kapasitas nasional mencakup sumber daya material dan manusia yang memengaruhi kemampuan negara dalam urusan internasional.

Konsep Kerjasama Kawasan

Konsep kerjasama kawasan menurut K.J. Holsti berfokus pada interaksi antarnegara dalam suatu kawasan untuk mencapai tujuan bersama dan menghadapi tantangan yang ada. Holsti menekankan bahwa setiap negara memiliki konsepsi tentang perannya di dunia, yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kerjasama kawasan (Holsti K. , 1998, pp. 652-653). Kepentingan bersama menjadi landasan penting bagi kolaborasi, terutama ketika negara-negara menghadapi ancaman yang sama, seperti isu keamanan atau tantangan ekonomi. Identitas dan budaya bersama di antara negara-negara juga berkontribusi pada penguatan kerjasama, menciptakan rasa solidaritas dan saling pengertian. Institusi regional, seperti ASEAN dan Uni Eropa, berfungsi sebagai platform untuk dialog dan negosiasi, memungkinkan negara-negara untuk bekerja sama dalam berbagai bidang. Selain itu, pendekatan diplomasi dan dinamika kuasa antarnegara memainkan peran krusial dalam membentuk kerjasama yang efektif. Secara keseluruhan, pemahaman tentang kerjasama kawasan menurut Holsti memberikan wawasan tentang

bagaimana negara-negara dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan di tingkat regional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data deskriptif mengenai penjelasan upaya Indonesia dalam mewujudkan kerjasama ASEAN *our eyes* dalam menangani aksi terorisme. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan dalam mengetahui dan memahami fenomena dan peristiwa yang dialami oleh suatu objek dalam sebuah interaksi sosial bermasyarakat guna mencari dan menentukan makna dalam konteks tersebut (Moleong, 2010, p. 6). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis, dimana tipe ini merupakan metode yang berguna untuk mencari, mencatat, mendata dan mengeksplorasi suatu peristiwa secara mendalam berdasarkan data atau informasi yang diperlukan secara detail menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu guna menciptakan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan aktual tentang fakta dan realita yang dimiliki dalam hubungan antara fenomena atau kejadian yang diteliti (Cresswell, 2007, p. 4).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dimana penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data sekunder atau referensi ilmiah seperti artikel ilmiah, tesis, dan penelitian yang memuat informasi yang telah diteliti sebelumnya dan valid. Metode analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Cresswell, 2007, p. 294), yakni melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta menggunakan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber data.

PEMBAHASAN

Topik terorisme telah menjadi diskusi yang sangat penting bagi para penstudi hubungan internasional di abad ke-21. Pada awalnya, isu terorisme berfokus pada negara-negara di Timur Tengah. Namun, seiring berjalannya waktu, isu ini telah meluas ke negara-negara lain dan melintasi batas-batas wilayah, terutama di kawasan Asia Tenggara. Salah

satu alasan utama adalah kurang ketatnya penjagaan perbatasan antar negara di kawasan ini, yang memudahkan pergerakan para pelaku terorisme dari satu negara ke negara lain tanpa terdeteksi. Selain faktor geografis dan penjagaan perbatasan yang lemah, Asia Tenggara juga memiliki sejarah panjang terkait perkembangan terorisme. Faktor-faktor lain yang turut memperkuat kerentanan Asia Tenggara terhadap ancaman terorisme termasuk kondisi sosial- ekonomi yang tidak merata, konflik internal, dan kurangnya koordinasi antar negara dalam menangani masalah terorisme.

Di Asia Tenggara, telah terjadi beberapa aksi terorisme yang terjadi. Salah satu negara yang sering mengalami aksi terorisme adalah Indonesia. Dalam 20 tahun terakhir Indonesia dihadapkan dengan beberapa aksi terorisme yang telah menjadi sorotan publik karena beberapa kejadian terorisme yang signifikan, termasuk Bom Bali I pada tahun 2002, Bom JW Marriott dan Ritz Carlton pada tahun 2003, Bom Bali II pada tahun 2005, Bom Thamrin 2016, Bom Gereja Katedral 2018, Bom Polres Medan 2018, serta Bom Astana Anyar Bandung 2022. Bom Bali I terdiri dari serangkaian tiga ledakan yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002, menghantam Paddy's Pub dan Sari Club di Jalan Legian, Kuta, Bali, serta dekat kantor Konsulat Jenderal Amerika Serikat. Serangan ini mengakibatkan 203 kematian dan 209 orang terluka, sebagian besar korban adalah wisatawan asing yang sedang berlibur di sana. Para pelaku teror diduga memiliki hubungan dengan kelompok Jemaah Islamiyah, dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, yang merupakan alumni Pesantren Ngruki.

Pengeboman JW Marriott Jakarta pada tahun 2003, juga dikenal sebagai Bom Marriott, terjadi di hotel JW Marriott di Mega Kuningan, Jakarta pada 5 Agustus 2003. Serangan ini dilakukan menggunakan mobil Toyota Kijang yang mengakibatkan 12 orang tewas dan 150 lainnya terluka. Sementara itu, Bom Bali II terjadi pada 1 Oktober 2005 dengan tiga ledakan yang terjadi di Kuta dan Jimbaran, Bali, menewaskan 23 orang dan melukai 196 lainnya. Dilanjut dengan Bom Thamrin 2016, Pada tanggal 14 Januari 2016, terjadi ledakan bom di pusat perbelanjaan Sarinah di Jakarta. Serangan ini mengakibatkan 8 orang tewas dan 23 lainnya terluka. Aksi tersebut dilakukan oleh teroris yang terafiliasi

dengan ISIS. Kejadian ini menunjukkan bahwa terorisme masih menjadi ancaman serius bagi keamanan Indonesia (Amin, 2021, p. 28).

Munculnya kontra-terorisme yang ditekan oleh Amerika Serikat telah memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan terorisme di Kawasan Asia Tenggara. Secara geopolitik, wilayah ini memegang posisi strategis yang penting, dengan karakteristik masyarakat yang kaya akan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, mempengaruhi dinamika sosial dan politik di setiap negara di kawasan ini. Amerika Serikat, dalam upaya untuk mengatasi ancaman terorisme global, terlibat aktif dalam berbagai negara di Asia Tenggara, yang merupakan bagian integral dari strategi luar negerinya (Davis & Jenkins, 2004, p. 9). Kawasan Asia Tenggara, khususnya di Filipina Selatan, menjadi sorotan utama karena keberadaan kelompok-kelompok Islamis militan. Kepulauan seperti Mindanao, Sulu, Basilan, dan Palawan dikenal sebagai daerah yang berpotensi bahaya, dihuni oleh kelompok-kelompok seperti Abu Sayyaf Group (ASG), Moro Islamic Liberation Front (MILF), Moro National Liberation Front (MNLF), Bangsamoro Group, Khalifa Islamiyah Mindanao (KIM), serta sebagian anggota Jemaah Islamiyah (JI). Mereka beroperasi di wilayah-wilayah ini, sering kali menggunakan taktik kekerasan untuk mencapai tujuan politik dan agama mereka (Chalk, 2000, p. 100).

Dengan berbagai macam ancaman terorisme tersebut, maka ASEAN telah menunjukkan komitmennya dalam mengatasi terorisme melalui serangkaian inisiatif dan deklarasi penting. Pada Konferensi Tingkat Tinggi ke-7 pada 5 November 2001 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, ASEAN menghasilkan *Declaration Joint Action to Counter Terrorism* serta menyelenggarakan *ASEAN Minister Meeting on Transnational Crime* (AMMTC), yang menandai langkah awal dalam meningkatkan koordinasi regional dalam penanggulangan terorisme. ASEAN telah berkomitmen untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok terorisme di Asia Tenggara melalui serangkaian inisiatif dan deklarasi kolaboratif. Pada tahun 2001, ASEAN menghadapi masalah serius dengan menerbitkan *ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism*, sebuah langkah penting untuk meningkatkan kerja sama regional dalam menghadapi ancaman terorisme yang semakin kompleks. Setelah serangan bom Bali di Indonesia, negara-negara anggota ASEAN

seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia, bersama-sama mengeluarkan deklarasi penting dalam KTT ASEAN di Phnom Penh pada tanggal 3 November 2002. Selain itu, ASEAN juga telah mengembangkan kemitraan dialog dalam penanggulangan terorisme dengan sejumlah negara dan organisasi internasional di luar kawasan, termasuk Amerika Serikat, Uni Eropa, India, Australia, Rusia, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Pakistan, dan Kanada. Kolaborasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pertukaran informasi intelijen, pelatihan keamanan, dan koordinasi operasional untuk menghadapi ancaman terorisme yang melintasi batas negara. Pada tahun 2002, ASEAN juga menandatangani *Joint Declaration of ASEAN and China on Cooperation in the Field of non-Traditional Security Issues* dengan Tiongkok, menekankan pentingnya kerja sama regional dalam menghadapi tantangan keamanan yang tidak konvensional, termasuk terorisme (Pradnyana, 2022, p. 16).

ASEAN mengambil langkah-langkah untuk menanggapi peristiwa 9/11 dengan mengadopsi kebijakan *war on terrorism*. Hal ini terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan baik bilateral maupun multilateral di tingkat ASEAN. Beberapa upaya ASEAN (Usuluddin & al., 2019, p. 5) dalam menanggapi masalah terorisme di kawasan Asia Tenggara meliputi :

1. ASEAN menandatangani sebuah deklarasi bersama untuk melawan terorisme yang dikenal sebagai ASEAN Declaration of Joint Action to Counter Terrorism. Deklarasi ini dilakukan pada tanggal 5 November 2001 di Brunei Darussalam. ASEAN secara aktif menjalankan dua komponen utama dari deklarasi ini, yaitu membentuk jaringan antara badan penegakan hukum untuk memberantas terorisme serta pertukaran data intelijen secara saling tukar.
2. ASEAN mengimplementasikan pelatihan perang bagi petugas kepolisian dan intelijen dalam beberapa bidang, seperti deteksi bahan peledak (bom), investigasi pasca ledakan, keamanan bandara, serta keamanan dokumen perjalanan, masalah imigrasi, dan pengawasan perbatasan. Salah satu contoh pelatihan bersama antara negara-negara anggota ASEAN terjadi pada tahun 2004, yang didanai oleh pemerintah Australia.

3. *ASEAN Chief of Police (ASEANAPOL) Conference* diadakan di Phnom Penh pada bulan Mei 2002 dengan tujuan utama untuk mengkomitmenkan diri dalam memerangi tindakan terorisme. Setiap anggota ASEANAPOL dilengkapi dengan kemampuan untuk memonitor informasi terkait dan untuk memberantas segala bentuk kegiatan terorisme. Konferensi ini juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara lembaga penegak hukum serta untuk berbagi pengalaman dalam penanganan kontra-terorisme dan pertukaran informasi tentang dugaan terorisme, organisasi teroris, dan modus operandi di antara negara-negara anggota ASEAN.
4. ASEAN dan Amerika Serikat menandatangani deklarasi bersama tentang kerjasama internasional dalam memerangi terorisme pada bulan Agustus 2002 di Brunei Darussalam. ASEAN juga mengeluarkan ASEAN Cooperation Plan (ACP), yang diadopsi oleh negara-negara anggota ASEAN untuk meningkatkan hubungan dengan Amerika Serikat. Selain itu, ASEAN mendukung kerjasama untuk mengatasi masalah transnasional dan integrasi, terutama dalam isu terorisme, serta untuk memperkuat sekretariat ASEAN di Jakarta, Indonesia.
5. *Our Eyes Initiative (OEI)* dibentuk oleh inisiatif Mantan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu, sebagai kerjasama yang bertujuan untuk melawan tindakan terorisme. OEI mulai diperkenalkan pada tahun 2017. Kerjasama ASEAN Our Eyes ini fokus pada pertukaran informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki analisis dan memprediksi situasi terkait pergerakan terorisme, baik di kawasan Asia Tenggara maupun di luar kawasan tersebut.

Peran Indonesia sebagai *Regional Leader* Dalam Mewujudkan Kerjasama Asean Our Eyes

Joint Working Group ASEAN Our Eyes Initiative diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. ASEAN Our Eyes Initiative memiliki skema yang serupa dengan Five Eyes, sebuah jaringan intelijen internasional yang melibatkan lima negara dengan pusat pengendalian ancaman masing-masing. Namun, berbeda dari Five Eyes yang melakukan operasi rahasia, AOEI fokus pada pelengkapan keterampilan intelijen nasional dalam cakupan global (Pragojo, 2022, p. 29). Sebelum

menetapkan *ASEAN Our Eyes Initiative*, Indonesia sangat memperhatikan keamanan di kawasan Asia Tenggara, karena kawasan ini memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan. Oleh karena itu, Indonesia menilai perlunya kerjasama pertahanan yang komprehensif dengan negara-negara di kawasan ini, serta komunikasi yang intens untuk mengatasi masalah keamanan. Pembentukan *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) diharapkan dapat menyelesaikan masalah klasik terkait persamaan kepentingan antara negara-negara anggota ASEAN. AOEI didasarkan pada pilar *ASEAN Political Security Community* (APSC), yang bertujuan untuk mempercepat kerjasama politik dan keamanan di ASEAN guna mewujudkan perdamaian di kawasan regional dan global.

Peran Indonesia dalam *ASEAN Our Eyes Initiative* termasuk memperkenalkan AOEI kepada negara-negara di luar kawasan Asia Tenggara untuk meningkatkan kerjasama internasional. Pada tahun 2018, Menteri Pertahanan Indonesia, Ryamizard Ryacudu, mengundang negara-negara Eropa untuk bergabung sebagai pengamat dalam *Our Eyes Initiative*. Langkah ini bertujuan untuk memperluas kerjasama internasional dalam melawan terorisme dan membantu mencegah serangan terorisme di Eropa.

Diplomasi Indonesia Melalui *ASEAN Our Eyes Initiative*

ASEAN Our Eyes Initiative (Pragojo, 2022) merupakan wujud dari *collective security* dalam tingkat regional yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memegang peran sebagai berikut :

1. Menentukan Arah (*Direction-Setting*), ASEAN telah banyak menyelenggarakan forum dialog untuk menangani ancaman terorisme di Asia Tenggara. Pada tahun 2018, *ASEAN Our Eyes Initiative* diinisiasi oleh Indonesia sebagai respons terhadap kekhawatiran Indonesia terhadap isu terorisme. Indonesia ingin memperluas solusi atas permasalahan terorisme tidak hanya untuk Indonesia, tetapi juga untuk seluruh kawasan melalui forum regional ASEAN.
2. Penerjemahan Strategis dalam Aksi, Indonesia menerjemahkan strategi ini menjadi tindakan nyata dengan membangun citra, menciptakan pemahaman yang sama, dan mendefinisikan hasil yang diinginkan. *ASEAN Our Eyes Initiative* adalah hasil dari perbincangan ADMM yang mengubah ide tentang pemberantasan

terorisme bersama menjadi aksi nyata dalam bentuk kerjasama intelijen untuk memantau pergerakan teror di kawasan ASEAN.

3. Penyelarasan Anggota dan Organisasi dengan Strategi (*Aligning the People and the Organization to the Strategy*), Integrasi ASEAN Our Eyes Initiative dalam kebijakan Indonesia melibatkan berbagai instansi seperti Badan Intelijen Negara (BIN), Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Polhukam, Kementerian Luar Negeri, Sintel TNI, dan BAIS TNI. Penyelarasan ini mendukung upaya Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam strategi penanggulangan terorisme di tingkat regional.

Selain itu, Indonesia juga mengundang beberapa ahli kontra terorisme, termasuk dari Australia, untuk membantu dalam pengelolaan ASEAN Our Eyes Initiative. Meskipun beberapa ahli kontra terorisme dari Indonesia menganggap bahwa ASEAN tidak memerlukan platform tambahan seperti ASEAN Our Eyes Initiative karena sudah memiliki mekanisme kontra terorisme yang ada, Menteri Pertahanan RI berpendapat bahwa kehadiran AOE dapat memperluas keamanan maritim dan menghadapi potensi masalah politik di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang terstruktur untuk menghindari masalah politik yang mungkin timbul dari upaya menjaga stabilitas keamanan maritim di Indonesia (Mujiyanto, 2022, p. 89).

Hasil Peran dan Diplomasi Indonesia Dalam Mewujudkan Kerjasama *ASEAN Our Eyes Initiative*

Indonesia, sebagai penggagas ASEAN Our Eyes Initiative, memegang peran penting sebagai ketua dalam kerjasama ini. Meskipun tidak ada ketentuan tertulis yang secara eksplisit menyebutkan hal ini, peran Indonesia dalam memimpin kerjasama di bawah payung ASEAN diakui secara umum. ASEAN Our Eyes Initiative mengadopsi asas non-intervensi, yang terkadang menjadi hambatan bagi pelaksanaan kerjasama. Sejak awal inisiatif ini diperkenalkan, Indonesia telah berupaya keras untuk memastikan bahwa kerjasama ini dapat terwujud dan memberikan dampak signifikan dalam pencegahan terorisme dan radikalisme di kawasan. Pelaksanaan *Joint Working Group (JWG) ASEAN*

Our Eyes Initiative setiap tahunnya di Indonesia sebagai tuan rumah merupakan contoh nyata dari upaya diplomasi pertahanan Indonesia. Kegiatan JWG *ASEAN Our Eyes* dipersiapkan oleh instansi-instansi terkait di bawah Subdirektorat Multilateral Ditkersinhan sebagai penanggung jawab dan koordinator, dengan melibatkan lembaga-lembaga negara lainnya seperti Kementerian Luar Negeri Indonesia, BIN, BAIS TNI, dan lainnya. Lembaga-lembaga ini bekerja sama untuk merumuskan ide dan gagasan mengenai pelaksanaan kerjasama *ASEAN Our Eyes Initiative*, yang kemudian diusulkan dalam JWG ASEAN setiap tahunnya.

Saat ini Kementerian Pertahanan dan Badan Intelijen Nasional Indonesia tengah mengupayakan digunakannya alat komunikasi khusus yang awalnya direncanakan digunakan dalam *ASEAN Direct Information (ADI)* sebagai alat komunikasi antar Menteri Pertahanan dalam *framework AOI*. ADI dan *ASEAN Our Eyes* merupakan dua *framework* yang berbeda. *ASEAN Our Eyes* berfokus pada counter terrorism sedangkan ADI adalah kerjasama komunikasi langsung antar menteri pertahanan. Kerjasama ADI memiliki project untuk membuat alat komunikasi yang memungkinkan Menteri pertahanan Indonesia menghubungi Menteri Pertahanan negara ASEAN lainnya menggunakan alat tersebut, tentu saja dengan jalur yang terenkripsi dan sangat rahasia. ADI sendiri merupakan inisiasi dari Brunei Darussalam, oleh karena itu Brunei akan menjadi ketua dari kerjasama ini. Alat komunikasi yang digunakan pada kerjasama ADI sudah diciptakan namun memang pelaksanaannya belum terealisasi dengan sempurna. Menurut informasi yang disampaikan oleh Kolonel Kurniawan, terdapat kemungkinan untuk alat komunikasi ini akan digunakan terlebih dahulu dalam kerjasama AOE. Alat komunikasi tersebut sudah Indonesia terima dan saat ini masih disimpan dengan pengamanan yang ketat. Untuk pembuatan satu alat komunikasi ADI memakan biaya yang tidak sedikit karena sifatnya yg *classified* sehingga perlu di manfaatkan sebaik dan sesegera mungkin. ADI sendiri tahapnya ada banyak dan harus *step by step*, untuk saat ini alat komunikasi bisa digunakan untuk melakukan telepon, sedang dikembangkan untuk bisa melakukan pertukaran data hingga dapat melakukan *video call*.

KESIMPULAN

Pembentukan ASEAN Our Eyes Initiative (AOEI) tidak terlepas dari aktivitas kelompok ISIS di Asia Tenggara, yang menunjukkan adanya eksistensi Kekhalifahan ISIS meski tanpa struktur organisasi yang jelas. Data menunjukkan bahwa aksi terorisme mereka terorganisasi dengan dukungan internasional. Pemerintah nasional di kawasan bekerja sama secara regional dan global untuk melawan pertumbuhan ISIS. Dinamika keamanan dan meningkatnya terorisme di kawasan, serta konflik di Marawi, mengindikasikan bahwa basis lokal terorisme bisa berkembang di Asia Tenggara. Keamanan kawasan mempengaruhi stabilitas regional, sehingga AOEI dibentuk untuk mencegah terorisme melalui pertukaran informasi intelijen dan deteksi dini. Kerjasama ini diharapkan membangun kepercayaan antara negara anggota dan menangani ancaman terorisme secara kolektif. Inisiatif ini merupakan hasil kerjasama dan penyatuan visi dari beberapa negara, terutama Indonesia, yang terinspirasi oleh masalah seperti peristiwa Marawi. Indonesia bertanggung jawab atas kelanjutan AOEI, yang merupakan upaya strategis dalam pencegahan terorisme dan ekstremisme di kawasan. Keuntungan dari AOEI termasuk pertukaran intelijen untuk stabilitas keamanan, dengan tantangan terkait formulasi kerangka hukum untuk berbagi informasi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brown, C., Ainley, K., & Linklater, A. (2016). *Understanding International Relations*. Oxford University Press.
- Cresswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE.
- Holsti, K. (1998). *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis Jilid II*. Jakarta Erlangga.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Depok: Rajawali Press

Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.

Jurnal

Amin, K. (2021). ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan Dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 2*, 25-36.

As-Sakir, A. (2017). Kerjasama Antara Pemerintahan Amerika Serikat dan Filipina Dalam Memberantas Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan. *Journal Of Islamic World and Politics, I(1)*, 40-70.

Chalk, P. (2000). Southeast Asia and The Golden Triangle's Heroin Trade: Threat and Response. *Studies in Conflict & Terrorism, Vol. 23, No. 2*, 100.

Davis, P. K., & Jenkins, B. M. (2004). A System Approach to Deterring and Influencing Terrorists. *Conflict Management and Peace Science, Vol. 21, No. 1*, 2-12.

Hanuga, I. A. (2020). Peran Aktif ASEAN Dalam Mencegah dan Menangani Kasus Terorisme di Kawasan Asia Tenggara. 1-9.

Holsti, K. (1972). National Role Conceptions in The Study Of Foreign Policy. *International Studies Quarterly, Vol. 16, No. 3*.

Mujianto, e. a. (2022). Kontribusi Intelijen TNI AU Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program ASEAN Our Eyes (AOE) Guna Mendukung Keamanan Negara. *Aliansi Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, Vol. 1, No. 2*, 89.

Pradnyana, H. (2022). Perspektif kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme Oleh Negara-Negara Anggota ASEAN. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan, Vol. 2, No. 1*, 3-24.

Pragojo, P. (2022). Kepemimpinan Indonesia di ASEAN Our Eyes Initiative (OEI) Untuk Memerangi Terorisme di Kawasan. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 2*, 22-35.

Usuluddin, E., & al., e. (2019). A Common Threat Analysis of Intergovernmental Policy Convergence in The Framework of Regional Integration: A Case Study Of The ASEAN Strategic Partnership "Our Eyes". *Jurnal hubungan Internasional, Vol. 8, No. 2*, 5.

Internet

Gnanasagaran, A. (2019). *Our Eyes to Combat Terrorism*. the ASEAN Post:
<https://TheaseanPost.Com/Article/OurEyes-Combat-Terrorism>, diakses Juli 2024